

Mendidik di Tengah Arus Digital: Integrasi PAK dan Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Remaja

Riky Handoko Sitindaon
STT Ebenhaezer Tanjung Enim
rickysitindaon@gmail.com

Abstract: *Digital transformation has brought significant changes to various aspects of life, including adolescents' mindset, behavior, and character formation. The development of technology and digital media has both positive and negative impacts on family life and education. In this context, the family plays an important role as the primary educational environment in instilling Christian values while developing wise and responsible digital literacy skills. This study aims to analyze the integration of Christian Religious Education and digital literacy within the family as an effort to shape adolescents' character in the era of digital transformation. The research employs a descriptive qualitative approach through literature review by analyzing various journals, books, and relevant academic sources. The findings indicate that the integration of Christian Religious Education and digital literacy helps adolescents develop character based on Christian values such as honesty, responsibility, discipline, love, and self-control in the use of digital technology. Families serve as educators, facilitators, and role models in guiding adolescents to face the influence of digital media through open communication, supervision of technology use, and the habituation of spiritual values in daily life. Therefore, the integration of Christian Religious Education and digital literacy becomes an important foundation in preparing adolescents to become critical, wise, and responsible individuals in facing technological developments in the era of digital transformation.*

Keywords: *Christian religious education; digital literacy; family; adolescent character; digital transformation.*

Abstrak: Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pikir, perilaku, dan pembentukan karakter remaja. Perkembangan teknologi dan media digital memberikan dampak positif maupun negatif yang memengaruhi kehidupan keluarga dan pendidikan. Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen sekaligus membangun kemampuan literasi digital yang bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital dalam keluarga sebagai upaya membentuk karakter remaja di era transformasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital mampu membantu remaja mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih, dan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi digital. Keluarga berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan dalam mendampingi remaja menghadapi pengaruh media digital melalui komunikasi yang terbuka, pengawasan penggunaan teknologi, serta pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi

digital menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan remaja yang berkarakter, kritis, dan bijaksana dalam menghadapi perkembangan teknologi di era transformasi digital.

Kata kunci: Pendidikan agama Kristen; literasi digital; keluarga; karakter remaja; transformasi digital.

I. PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) dan didukung oleh pemanfaatan teknologi cerdas seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data*. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 sebagai respons terhadap tantangan global yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Society 5.0 dipandang sebagai tahapan lanjutan dari perkembangan peradaban manusia, mulai dari masyarakat berburu (Society 1.0), masyarakat agraris (Society 2.0), masyarakat industri (Society 3.0), masyarakat informasi (Society 4.0), hingga masyarakat super cerdas yang mengintegrasikan ruang fisik dan ruang digital secara harmonis.¹ Dalam konteks tersebut, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial.

Perkembangan Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran telah menjadi kebutuhan utama dalam menjawab tuntutan zaman. Peserta didik saat ini dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital dengan akses teknologi yang sangat tinggi. Remaja lebih terbiasa memperoleh informasi melalui internet, media sosial, dan platform pembelajaran digital dibandingkan melalui sumber belajar konvensional. Kondisi ini memengaruhi pola belajar, cara berpikir, serta pola interaksi sosial mereka.² Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam mendukung pembelajaran rohani melalui Alkitab digital, media pembelajaran daring, khotbah online, dan komunitas virtual Kristen. Namun di sisi lain, arus digitalisasi juga membawa berbagai pengaruh negatif, seperti penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen, menurunnya interaksi sosial secara langsung, serta krisis moral

¹ Cabinet Office Government of Japan, *Society 5.0: The Future of Human-Centered Society* (Tokyo: Government of Japan, 2016).

² Shabir Ahmad et al., "Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions," *arXiv* (2023).

dan spiritual pada remaja.³ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan spiritualitas remaja agar tetap berlandaskan nilai-nilai Kristiani di tengah perkembangan teknologi digital.

Dalam situasi tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi remaja. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen sejak dini. Alkitab menegaskan pentingnya pendidikan iman dalam keluarga melalui keteladanan hidup dan pembiasaan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Keteladanan orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja, sebab nilai-nilai yang diajarkan akan lebih efektif apabila diwujudkan dalam praktik kehidupan nyata.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Yakobus Adi Saingo menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan orang tua secara konsisten mampu membentuk perilaku positif dan nilai moral remaja dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Selain itu, penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen dan *digital parenting* menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi digital sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, iman, dan kebijaksanaan digital pada anak dan remaja.⁶ Sebaliknya, kurangnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan iman dan pengawasan penggunaan media digital dapat berdampak pada lemahnya karakter remaja, krisis identitas, menurunnya spiritualitas, serta meningkatnya kecenderungan mengikuti nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Tantangan tersebut semakin kompleks dalam era Society 5.0 yang ditandai dengan derasnya arus informasi digital dan perkembangan teknologi yang sangat cepat.⁷ Oleh sebab itu, keluarga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya proses pembentukan karakter kepada sekolah maupun gereja, melainkan perlu terlibat secara aktif dalam mendampingi remaja menghadapi perkembangan zaman.

³ Joko Saputro, Antonius Missa, dan Abraham Pontius Sitinjak, "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022).

⁴ Elly Heluka dan Nelci Mbelangedo, "Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024).

⁵ Saingo, YA, Natonis, SG, & Afi, KEYM (2023). Studi komparatif pendidikan karakter anak remaja usia 12-15 tahun pada keluarga di suku Boti dalam dan keluarga Kristen di suku Boti luar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14 (1), 42–52. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57045>

⁶ Legi, H., Riwu, M., & Legi, DGD (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN DIGITAL PARENTING DI ERA 5.0. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 7 (1), 36–58. Diambil dari <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/402>

⁷ Simatupang, JKN, & Sinaga, RY (2024). Pendidikan Agama Kristen Remaja Dan Aktualisasi Diri Menurut Abraham Maslow Terhadap Pembangunan Mental Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Apokalupsis*, 15 (1), 88–105. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.122>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital melalui peran keluarga dalam membentuk karakter remaja di era Society 5.0. Penelitian ini penting dilakukan karena mengkaji hubungan antara perkembangan teknologi digital, pendidikan iman Kristen, dan peran keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter, moralitas, dan spiritualitas yang kuat di tengah tantangan dunia digital modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital melalui peran keluarga dalam membentuk karakter remaja di era transformasi digital. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam melalui analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka.⁸ Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, nilai, dan fenomena sosial-keagamaan yang berkembang dalam konteks kehidupan keluarga dan perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini juga menggunakan metode studi Pustaka, Zed menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama analisis untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual penelitian.⁹ Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertumpu pada pengkajian berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal nasional terindeks SINTA, jurnal internasional bereputasi, serta dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, literasi digital, pendidikan keluarga, dan pembentukan karakter remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber akademik dari *Google Scholar*, *Garuda*, *ResearchGate*, dan database jurnal lainnya. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta aktualitas publikasi, khususnya penelitian dalam sepuluh tahun terakhir yang berkaitan dengan transformasi digital dan pendidikan karakter remaja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahap reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola pemikiran, konsep, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital dalam keluarga.¹⁰ Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam membentuk karakter dan etika digital remaja melalui integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital di era transformasi digital.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 3.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 248.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sebagai Ruang Formasi Iman Remaja

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi remaja, khususnya dalam pembentukan iman dan karakter di era transformasi digital. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Fuad Ihsan menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang bertanggung jawab dalam memelihara, membimbing, dan membentuk moral anak sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan.¹¹ Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan spiritualitas remaja.

Perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru bagi keluarga dalam mendidik remaja. Akses informasi yang tidak terbatas melalui media sosial, internet, dan platform digital dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter remaja. Oleh sebab itu, orang tua perlu menerapkan Pendidikan Agama Kristen secara kontekstual dan adaptif sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui doa bersama, ibadah keluarga, pembacaan Alkitab, komunikasi yang terbuka, serta pendampingan dalam penggunaan media digital.¹² Selain itu, pemanfaatan media rohani digital seperti aplikasi Alkitab, video pembelajaran Kristen, dan konten edukatif berbasis iman dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat spiritualitas remaja.

Dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen, orang tua juga memiliki peran dalam memperkenalkan nilai-nilai iman sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter. Amsal 1:7 menegaskan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan,” yang menunjukkan bahwa pendidikan iman menjadi fondasi utama dalam kehidupan remaja. Implementasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan hidup rohani dan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan hidup orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak, sebab remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, orang tua perlu memahami karakter dan kebutuhan setiap remaja dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen. Setiap anak memiliki kepribadian dan cara belajar yang berbeda sehingga pendekatan pendidikan iman tidak dapat disamaratakan. Amsal 22:6 menegaskan pentingnya mendidik anak sesuai dengan jalan yang patut baginya. Dalam

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 57.

¹² Hendrik Legi, Maleakhi Riwu, dan Devarsh Gevariel Dean Legi, “Pendidikan Agama Kristen dan Digital Parenting di Era 5.0,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 45–58.

¹³ Kalis Stevanus dan Vivilia Vivone Vriska Macarau, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 115–126.

konteks era transformasi digital, pendekatan pendidikan dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan karakter remaja, misalnya melalui diskusi interaktif, penggunaan media digital edukatif, maupun aktivitas kreatif berbasis nilai-nilai Kristiani.¹⁴ Namun demikian, disiplin tetap diperlukan sebagai bagian dari pembentukan karakter, yang harus diterapkan secara bijaksana, penuh kasih, dan tidak bersifat otoriter.

Dengan demikian, peran keluarga dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Keterlibatan aktif orang tua, keteladanan hidup, komunikasi yang sehat, serta pendampingan penggunaan media digital menjadi faktor penting dalam membentuk karakter remaja yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani di era transformasi digital.

PAK di Persimpangan Iman dan Dunia Digital

Perkembangan transformasi digital telah menciptakan perubahan mendasar dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat modern. Kehadiran teknologi digital yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari menjadikan remaja sebagai kelompok yang paling dekat dengan penggunaan media digital. Kondisi ini membentuk pola hidup baru yang memengaruhi cara remaja memperoleh informasi, membangun relasi sosial, serta memahami nilai dan identitas diri. Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena pembentukan iman dan karakter remaja kini berlangsung di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kekristenan.¹⁵ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai iman, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

Salah satu persoalan utama yang muncul ialah menurunnya kemampuan remaja dalam menyaring informasi secara kritis. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital menyebabkan remaja rentan terpapar konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hingga budaya hedonisme dan individualisme. Pengaruh tersebut secara perlahan dapat menggeser nilai moral dan spiritual remaja apabila tidak diimbangi dengan pendidikan iman yang kuat dalam keluarga maupun gereja.¹⁶ Kondisi ini diperparah oleh lemahnya pengawasan serta kurangnya literasi digital, baik dari remaja maupun orang tua.¹⁷ Selain itu, perubahan pola interaksi sosial akibat dominasi media digital menyebabkan berkurangnya komunikasi langsung dalam keluarga, yang berdampak pada melemahnya

¹⁴ Elly Heluka dan Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 33–44.

¹⁵ Joko Saputro, Antonius Missa, dan Abraham Pontius Sitinjak, "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 101–112..

¹⁶ Telaumbanua, A., "Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku Remaja Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2023).

¹⁷ Hutabarat, O. R., "Literasi Digital dalam Keluarga Kristen," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2021).

proses pembinaan iman dan karakter.¹⁸ Di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa perubahan dalam cara belajar dan berpikir remaja. Mereka cenderung lebih menyukai pendekatan visual, interaktif, dan cepat, sehingga metode pendidikan tradisional seringkali kurang efektif.¹⁹ Hal ini menjadi tantangan bagi PAK untuk mengembangkan pendekatan yang relevan dengan karakteristik generasi digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai iman Kristen.

Transformasi digital juga memengaruhi pola relasi dalam keluarga. Intensitas komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak mengalami penurunan akibat dominasi penggunaan gawai dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, proses penanaman nilai-nilai iman Kristen dalam keluarga menjadi kurang maksimal. Padahal keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas dan karakter remaja.²⁰ Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan digital seringkali membuat remaja menghadapi dunia digital tanpa kontrol dan arahan yang memadai.

Di sisi lain, perubahan karakteristik generasi digital menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk melakukan pembaruan metode pembelajaran. Remaja masa kini lebih responsif terhadap pendekatan visual, komunikatif, dan interaktif dibandingkan metode pembelajaran yang bersifat satu arah. Oleh sebab itu, PAK perlu mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi iman.²¹ Penggunaan video rohani, aplikasi Alkitab digital, media sosial edukatif, podcast Kristen, dan komunitas pembelajaran daring dapat menjadi alternatif untuk menjangkau remaja secara lebih efektif.

Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran, literasi digital juga perlu diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya membentuk etika digital remaja. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap sesama dalam penggunaan media digital.²² Dengan demikian, pembentukan karakter Kristiani tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga tercermin dalam perilaku remaja di ruang digital.

¹⁸ Simanjuntak, J., "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital," *Jurnal Shanana* (2022).

¹⁹ Gultom, R., "Model Pembelajaran PAK bagi Generasi Digital," *Jurnal Trust Pentakosta* (2024).

²⁰ Hendrik Legi, Maleakhi Riwu, dan Devarsh Gevariel Dean Legi, "Pendidikan Agama Kristen dan Digital Parenting di Era 5.0," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 45–58.

²¹ Yudhi Kawangung, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2023): 87–98.

²² Mesakh Kristanto Kawangmani dan Yuliana Tola, "Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani bagi Peserta Didik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 55–67.

Berdasarkan hal tersebut, tantangan Pendidikan Agama Kristen di era transformasi digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dampak negatif perkembangan teknologi, melainkan sebagai panggilan untuk melakukan adaptasi dan inovasi pendidikan iman yang relevan dengan perkembangan zaman.²³ Pendidikan Agama Kristen perlu hadir secara kontekstual melalui keterlibatan keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan dalam membimbing remaja agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas iman dan karakter Kristiani.

Merajut Iman dan Literasi Digital

Literasi digital menjadi salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan remaja di era transformasi digital. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.²⁴ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, literasi digital perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai iman agar remaja tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter Kristiani dalam penggunaan media digital.

Perkembangan media digital memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan kehidupan sosial remaja. Media sosial, internet, dan berbagai platform digital dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan diri, tetapi juga berpotensi membawa pengaruh negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan media sosial, serta menurunnya etika komunikasi.²⁵ Oleh karena itu, literasi digital berbasis nilai-nilai Kristen menjadi penting untuk membimbing remaja agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam proses tersebut, keluarga memiliki peran utama dalam membangun budaya literasi digital yang sehat. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai pendamping dan teladan dalam penggunaan media digital. Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, diskusi mengenai konten digital, pembatasan penggunaan media sosial secara bijaksana, serta pembiasaan penggunaan teknologi untuk aktivitas yang membangun iman dan karakter.²⁶ Dengan demikian, integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diterapkan secara nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

²³ Kalis Stevanus dan Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 115–126.

²⁴ Yudhi Kawangung, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2023): 87–98.

²⁵ Mesakh Kristanto Kawangmani dan Yuliana Tola, "Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani bagi Peserta Didik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 55–67.

²⁶ Hendrik Legi, Maleakhi Riwu, dan Devarsh Gevariel Dean Legi, "Pendidikan Agama Kristen dan Digital Parenting di Era 5.0," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 45–58.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen perlu membentuk etika digital remaja melalui penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, penguasaan diri, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi remaja dalam berinteraksi di ruang digital, termasuk dalam menggunakan media sosial, menyampaikan pendapat, maupun menyikapi informasi yang diterima. Literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai iman akan membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki kesadaran moral dalam penggunaan teknologi.²⁷ Integrasi literasi digital dan Pendidikan Agama Kristen juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran iman. Penggunaan aplikasi Alkitab digital, video renungan, podcast Kristen, dan komunitas rohani daring dapat membantu remaja memahami nilai-nilai kekristenan secara lebih kontekstual dan menarik.²⁸ Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi kehidupan rohani, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman apabila digunakan secara tepat.

Dengan demikian, literasi digital dan Pendidikan Agama Kristen memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter remaja di era transformasi digital. Integrasi keduanya menjadi penting untuk mempersiapkan remaja yang tidak hanya memiliki kemampuan teknologi, tetapi juga mampu menunjukkan karakter Kristiani, etika digital, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dari Nilai Kristiani menuju Karakter Digital

Pembentukan karakter remaja di era transformasi digital memerlukan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai iman Kristen. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan utama dalam membimbing remaja menghadapi berbagai pengaruh digital.²⁹ Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran iman, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pendampingan, dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi teknologi digital dalam pembelajaran iman. Pemanfaatan media digital seperti aplikasi Alkitab, video rohani, podcast Kristen, dan platform pembelajaran daring dapat membantu remaja memahami nilai-nilai kekristenan secara lebih kontekstual dan menarik. Penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen juga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih

²⁷ Elly Heluka dan Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 33–44.

²⁸ Kalis Stevanus dan Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 115–126.

²⁹ Kalis Stevanus dan Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 115–126.

interaktif dan fleksibel sesuai dengan karakteristik generasi digital.³⁰ Namun demikian, penggunaan teknologi perlu disertai dengan pendampingan orang tua agar remaja mampu menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain pemanfaatan teknologi, pembentukan karakter remaja juga perlu dilakukan melalui pendidikan iman dalam keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui kehidupan sehari-hari, seperti doa bersama, ibadah keluarga, komunikasi yang sehat, dan keteladanan hidup. Ulangan 6:5–7 menegaskan pentingnya pengajaran iman yang dilakukan secara terus-menerus dalam keluarga.³¹ Melalui pembiasaan tersebut, remaja dapat memahami bahwa nilai-nilai Kristen bukan hanya pengetahuan teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari.

Strategi berikutnya adalah membangun literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menyaring, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen berperan membentuk etika digital remaja, seperti sikap bertanggung jawab dalam bermedia sosial, menghargai orang lain, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif.³² Hal ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan pendidikan karakter mampu membantu remaja mengembangkan pengendalian diri dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital.

Di samping itu, kolaborasi antara keluarga, gereja, dan komunitas Kristen juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter remaja. Gereja dapat mendukung keluarga melalui program pembinaan iman, *digital parenting*, kelompok pemuridan remaja, serta penyediaan media pembelajaran rohani berbasis digital. Sinergi antara keluarga dan gereja akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih konsisten dalam membentuk spiritualitas dan karakter remaja di era transformasi digital.³³ Dengan demikian, strategi pembentukan karakter remaja melalui integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital perlu dilakukan secara holistik melalui keterlibatan keluarga, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, pembentukan etika digital, serta kolaborasi dengan gereja dan komunitas. Pendekatan tersebut penting untuk mempersiapkan remaja yang tidak hanya memiliki kemampuan literasi digital, tetapi juga karakter Kristiani yang kuat dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi modern.

³⁰ Hendrik Legi, Maleakhi Riwu, dan Devarsh Gevariel Dean Legi, "Pendidikan Agama Kristen dan Digital Parenting di Era 5.0," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 45–58.

³¹ Yunardi Kristian Zega, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 88–99.

³² Yudhi Kawangung, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2023): 87–98.

³³ Elly Heluka dan Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 33–44.

Menumbuhkan Etika Digital dari Rumah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter remaja, termasuk dalam membangun etika digital di era transformasi digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pewarisan nilai-nilai iman, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menyebabkan remaja hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan media sosial, internet, dan berbagai platform digital lainnya.³⁴ Kondisi ini mengharuskan keluarga untuk memiliki keterlibatan aktif dalam membimbing remaja agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Keluarga sebagai pendidik utama nilai-nilai kristiani

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan dasar-dasar iman dan moral kepada remaja. Pembentukan etika digital tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai-nilai Kristiani yang dilakukan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.³⁵ Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, penguasaan diri, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama seharusnya menjadi landasan moral yang membentuk perilaku remaja dalam ruang digital.

Pendidikan nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui pembiasaan hidup rohani dalam keluarga, seperti doa bersama, ibadah keluarga, pembacaan Alkitab, dan diskusi iman. Melalui proses tersebut, remaja belajar memahami bahwa penggunaan teknologi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Dengan demikian, etika digital tidak hanya dipahami sebagai aturan sosial, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab iman dalam kehidupan sehari-hari.

Di era transformasi digital, internalisasi nilai-nilai Kristiani menjadi sangat penting karena remaja menghadapi berbagai pengaruh budaya digital yang cenderung individualistik, instan, dan permisif.³⁶ Oleh sebab itu, keluarga perlu menjadi benteng utama dalam membentuk karakter remaja agar tetap memiliki prinsip moral yang kuat di tengah arus perkembangan teknologi.

³⁴ Hendrik Legi, Maleakhi Riwu, dan Devarsh Gevariel Dean Legi, "Pendidikan Agama Kristen dan Digital Parenting di Era 5.0," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 45–58.

³⁵ Kalis Stevanus dan Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 115–126.

³⁶ Elly Heluka dan Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 33–44.

Keluarga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi

Keteladanan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku digital remaja. Dalam proses perkembangan psikologis, remaja cenderung meniru pola perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Oleh karena itu, penggunaan teknologi oleh anggota keluarga, terutama orang tua, akan memengaruhi cara remaja memahami dan menggunakan media digital.³⁷ Apabila keluarga menunjukkan pola penggunaan teknologi yang sehat, seperti membatasi penggunaan gawai, menjaga etika komunikasi di media sosial, serta memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang positif, maka remaja akan lebih mudah mengembangkan perilaku digital yang bertanggung jawab. Sebaliknya, apabila keluarga menunjukkan penggunaan media digital yang tidak terkendali, maka remaja berpotensi meniru pola perilaku tersebut.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang paling efektif karena nilai-nilai iman lebih mudah dipahami melalui praktik nyata dibandingkan hanya melalui nasihat. Keteladanan keluarga dalam penggunaan teknologi menjadi sarana penting untuk menunjukkan bahwa kehidupan digital juga harus dijalani berdasarkan nilai kasih, kesopanan, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral.

Keluarga sebagai pendamping literasi digital

Perkembangan teknologi yang cepat seringkali membuat remaja lebih mudah mengakses informasi dibandingkan kemampuan mereka dalam memahami dampak dari informasi tersebut. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran penting sebagai pendamping literasi digital bagi remaja. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, memahami risiko digital, serta menggunakan media secara bertanggung jawab.³⁸ Pendampingan keluarga dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka mengenai penggunaan media sosial, diskusi tentang konten digital, serta pengarahan terhadap penggunaan internet yang sehat. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi membantu remaja memahami dampak negatif dari penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, maupun kecanduan media sosial.

Selain itu, keluarga juga perlu membangun kesadaran bahwa teknologi seharusnya digunakan sebagai sarana pengembangan diri dan pertumbuhan iman, bukan sekadar hiburan semata. Oleh karena itu, keluarga dapat mengarahkan remaja untuk menggunakan media digital dalam aktivitas yang positif, seperti mengikuti renungan online, menggunakan aplikasi Alkitab digital, atau mengakses konten edukatif yang membangun karakter.

³⁷ Yunardi Kristian Zega, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 88–99.

³⁸ Mesakh Kristanto Kawangmani dan Yuliana Tola, "Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani bagi Peserta Didik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 55–67.

Keluarga sebagai pembentuk pengendalian diri dan disiplin digital

Salah satu tantangan utama yang dihadapi remaja di era digital adalah rendahnya pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat menyebabkan kecanduan digital, penurunan kualitas interaksi sosial, serta melemahnya tanggung jawab moral. Dalam kondisi ini, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk disiplin dan penguasaan diri remaja.³⁹ Melalui Pendidikan Agama Kristen, keluarga dapat mengajarkan pentingnya pengendalian diri sebagai bagian dari karakter Kristiani. Pengendalian diri tidak hanya berkaitan dengan perilaku di dunia nyata, tetapi juga dalam aktivitas digital. Keluarga dapat menerapkan aturan penggunaan teknologi secara bijaksana, seperti pembatasan waktu penggunaan gawai, pengawasan terhadap akses media sosial, serta pembiasaan penggunaan teknologi secara sehat dan seimbang.

Disiplin digital yang diterapkan dalam keluarga membantu remaja memahami bahwa kebebasan menggunakan teknologi harus disertai dengan tanggung jawab moral. Dengan demikian, remaja dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol diri, menghindari perilaku digital yang merugikan, serta membangun kebiasaan penggunaan media yang lebih sehat.

Keluarga sebagai ruang komunikasi dan pendampingan emosional

Relasi yang sehat dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan etika digital remaja. Komunikasi yang terbuka dan penuh empati memungkinkan remaja merasa diterima, didengar, dan didampingi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan digital.⁴⁰ Dalam situasi tersebut, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol perilaku, tetapi juga sebagai ruang pendampingan emosional dan spiritual.

Remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan keluarga cenderung lebih terbuka dalam membicarakan pengalaman digital mereka, termasuk masalah yang dihadapi di media sosial. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dalam keluarga sering menyebabkan remaja mencari pelarian dan validasi melalui dunia digital secara berlebihan. Oleh karena itu, keluarga perlu membangun pola komunikasi yang dialogis, hangat, dan tidak bersifat otoriter. Melalui komunikasi yang sehat, nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dapat ditransmisikan secara lebih efektif dan kontekstual dalam kehidupan remaja. Pendekatan tersebut membantu remaja mengembangkan identitas diri yang sehat, kemampuan berpikir kritis, serta etika digital yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

³⁹ Yudhi Kawangung, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2023): 87–98.

⁴⁰ Joko Saputro, Antonius Missa, dan Abraham Pontius Sitinjak, "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 101–112.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan etika digital remaja melalui Pendidikan Agama Kristen. Melalui internalisasi nilai-nilai iman, keteladanan hidup, pendampingan literasi digital, pembentukan disiplin digital, dan komunikasi yang sehat, keluarga dapat membentuk remaja yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat di era transformasi digital.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam mengintegrasikan PAK dan literasi digital guna membentuk karakter serta etika digital remaja di era transformasi digital. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin kompleks, keluarga tetap menjadi lingkungan utama dalam proses pembinaan iman, moral, dan kepribadian remaja. Melalui keteladanan, komunikasi, pendampingan, dan pendidikan iman yang berkelanjutan, keluarga berkontribusi secara langsung terhadap internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan remaja, termasuk dalam penggunaan media digital.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan berbagai tantangan bagi pembentukan karakter remaja, seperti paparan konten negatif, rendahnya literasi digital, menurunnya kualitas komunikasi keluarga, serta kecenderungan penggunaan media digital secara tidak bijaksana. Namun demikian, perkembangan tersebut juga membuka peluang bagi PAK untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Dalam hal ini, integrasi antara nilai-nilai iman Kristen dan literasi digital menjadi penting untuk membentuk remaja yang tidak hanya cakap dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan etika digital yang baik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan karakter remaja dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran iman, penguatan pendidikan keluarga, pembangunan komunikasi yang sehat dalam keluarga, pengembangan literasi digital berbasis nilai Kristiani, serta kolaborasi antara keluarga, gereja, dan komunitas. Strategi tersebut membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, serta sikap bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan etika digital remaja akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang bersifat praktis dan kontekstual dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Keteladanan keluarga, komunikasi yang dialogis, serta pendampingan penggunaan teknologi menjadi faktor penting dalam membantu remaja menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam ruang digital. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter remaja tidak hanya ditentukan oleh materi pendidikan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif keluarga dalam membangun lingkungan pendidikan iman yang sehat dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model Pendidikan Agama Kristen yang integratif dan berorientasi

pada penguatan karakter serta literasi digital remaja. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan terbentuk generasi muda Kristen yang memiliki spiritualitas yang kuat, etika digital yang baik, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab di era transformasi digital.

REFERENSI

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ahmad, S., et al. (2023). *Education 5.0: Requirements, enabling technologies, and future directions*. arXiv.
- Cabinet Office Government of Japan. (2016). *Society 5.0: The future of human-centered society*. Government of Japan.
- Gultom, R. (2024). Model pembelajaran PAK bagi generasi digital. *Jurnal Trust Pentakosta*.
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0: Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 33–44.
- Hutabarat, O. R. (2021). Literasi digital dalam keluarga Kristen. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Ihsan, F. (2018). *Dasar-dasar kependidikan*. Rineka Cipta.
- Kawangmani, M. K., & Tola, Y. (2024). Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 55–67.
- Kawangung, Y. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 87–98.
- Legi, H., Riwu, M., & Legi, D. G. D. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan digital parenting di era 5.0. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 36–58. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/402>
- Saingo, Y. A., Natonis, S. G., & Afi, K. E. Y. M. (2023). Studi komparatif pendidikan karakter anak remaja usia 12–15 tahun pada keluarga di suku Boti dalam dan keluarga Kristen di suku Boti luar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 42–52. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57045>
- Saputro, J., Missa, A., & Sitinjak, A. P. (2022). Memetakan tantangan pendidikan Kristiani bagi remaja menghadapi gaya hidup era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 101–112.
- Simanjuntak, J. (2022). Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *Jurnal Shanan*.
- Simatupang, J. K. N., & Sinaga, R. Y. (2024). Pendidikan Agama Kristen remaja dan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow terhadap pembangunan mental remaja di era Society 5.0. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1), 88–105. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.122>

- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di era digital. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 115–126.
- Telaumbanua, A. (2023). Pengaruh media digital terhadap perilaku remaja Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Zega, Y. K. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 88–99.